

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, setiap jenis perusahaan dituntut untuk dapat bersaing dengan perusahaan lainnya dan untuk menghasilkan *value* terbaik bagi *customer*. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan *value* bagi *customer* ini merupakan faktor penentu keberhasilan perusahaan untuk bertahan hidup dan bertumbuh dalam lingkungan bisnis yang global dan kompetitif ini. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan Hariadi (2005:150) yang mengungkapkan bahwa lingkungan organisasi mengalami perubahan luar biasa dari waktu ke waktu. Perubahan eksternal tersebut memaksa manajemen organisasi untuk terus menerus melakukan berbagai upaya demi menyesuaikan dengan lingkungan bisnis yang dihadapi agar tetap *survive* dan berkembang sesuai tuntutan pasar. Tekanan kompetisi dan globalisasi ekonomi sebagai akibat dari perkembangan komunikasi, teknologi dan transportasi telah memicu munculnya teknik-teknik produksi dan manajemen baru.

Dewasa ini perubahan teknologi yang sangat pesat mendorong perusahaan untuk ikut mengembangkan kemampuan produksinya, baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Untuk perusahaan manufaktur, diharuskan dapat menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dengan harga yang dapat bersaing di pasar. Hal tersebut dapat menjadi ancaman sekaligus peluang bagi berbagai perusahaan manufaktur, termasuk industri garmen yang harus segera ditindaklanjuti karena secara langsung akan mempengaruhi kelangsungan hidup usahanya, mengingat penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang perlu mendapat perhatian

utama bagi industri manufaktur agar menghasilkan harga yang dapat bersaing di pasar. Di samping itu, proses pengalokasian biaya memiliki peran yang penting dalam proses penentuan harga pokok produksi yang akurat. Menurut Rotikan (2013), pengalokasian biaya dan penentuan harga produk dalam perusahaan merupakan hal yang penting, agar tidak terjadi *overcosting* atau *undercosting* dalam penentuan harga pokok.

Karena aktivitas utama dalam perusahaan industri adalah mengolah bahan mentah atau bahan baku menjadi bahan jadi yang siap diolah lebih lanjut untuk dapat dikonsumsi masyarakat, maka dalam proses ini memerlukan pengorbanan sumber ekonomi yang disebut biaya. Menurut Martusa, Darma, dan Carolina (2010), dalam kaitannya dengan proses produksi, biaya dikategorikan dalam dua kelompok besar, yaitu biaya utama dan biaya *overhead*. Biaya utama adalah biaya yang timbul sebagai akibat dilakukannya proses yang terkait langsung dengan produk yang dibuat. Umumnya biaya ini dikelompokkan dalam biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan baku. Sedangkan biaya *overhead* merupakan biaya yang tidak terlibat secara langsung dalam proses produksi, namun diperlukan untuk kelancaran proses produksi tersebut. Biaya ini biasanya memiliki sifat sebagai biaya tetap. Oleh karena itu, proporsi biaya *overhead* dalam elemen *Cost of Goods Manufactured* akan menempati porsi yang lebih besar sehingga diperlukan kalkulasi dan pembebanannya kepada *Cost of Goods Manufactured* sesuai dengan proporsi aktivitas yang dikonsumsi.

Menurut Daljono (2004) dalam Martusa, Darma, dan Carolina (2010), penentuan *Cost of Goods Manufactured* yang lebih akurat penting bagi manajemen sebagai dasar untuk pembuatan keputusan. Manajemen dapat dipermudah dalam membuat berbagai keputusan, antara lain:

- (1) menentukan harga jual
- (2) mempertimbangkan menolak atau menerima suatu pesanan
- (3) memantau realisasi biaya
- (4) menghitung laba rugi tiap pesanan
- (5) menentukan *Cost of Goods Manufactured* persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam neraca.

Menurut Martusa, Darma, dan Carolina (2010), biaya *overhead* dialokasikan secara *arbitrer* kepada *Cost of Goods Manufactured* dalam sistem kalkulasi biaya tradisional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Martusa dkk, hal ini akan menghasilkan *Cost of Goods Manufactured* yang tidak akurat atau terjadinya distorsi penentuan *Cost of Goods Manufactured* sehingga tidak bisa diandalkan dalam mengukur efisiensi dan produktivitas. Perhitungan biaya didasarkan asumsi bahwa produk individual menyebabkan timbulnya biaya. Dengan asumsi tersebut, sistem tradisional membebankan biaya ke produk berdasarkan konsumsi biaya yang berhubungan dengan jumlah unit yang diproduksi. Biaya *overhead* diasumsikan proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi dalam sistem tradisional. Namun, pada kenyataannya banyak sumber daya, sumber data atau biaya-biaya yang timbul dari aktivitas-aktivitas yang tidak berhubungan dengan volume produksi. Oleh karena itu, sistem tradisional tidak lagi sesuai dengan kondisi perusahaan yang semakin berkembang dari waktu ke waktu.

Untuk itu, diperlukan perhitungan biaya yang lebih akurat dibandingkan dengan sistem tradisional (konvensional) dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP). Pada tahun 1980-an, jumlah perusahaan yang menggunakan sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas terus meningkat. Sementara *ABC* menyediakan pandangan yang jelas bagaimana perusahaan membedakan produk,

jasa dan aktivitas yang memberikan kontribusi dalam jangka panjang. Sistem *ABC* telah dikembangkan dan diimplementasikan pada banyak perusahaan manufaktur di dunia, seperti *General Motor, Data Technologies, Hewlett-Packard, Advances Micro Devices, Avery International, Cal Electronic Circuits, General Electric, Siemens Electric Motor Works, John Deere Component Work, Merck, Amtrak, Data Service, AT&T, Fireman' Fund, Tekronik, Texas Instrument, Alexandria Hospital, Union Pacific Railroad, American Express, dan Naval Supply System Command.* (<http://akuntansibisnis.wordpress.com/2014/02/17/activity-based-costing/>).

Penerapan sistem *ABC* di perusahaan tersebut membantu perusahaan mengurangi distorsi yang disebabkan oleh sistem penentuan harga pokok tradisional, sehingga penggunaan sistem tradisional dalam perhitungan harga pokok produksi dirasakan sudah tidak memberikan perhitungan yang akurat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rotikan (2013) pada PT *Tropica Cocoprima*, salah satu metode perhitungan harga pokok produksi adalah metode *Activity-Based Costing*. Metode ini dapat membantu manajemen dalam mengalokasikan biaya *overhead* secara akurat. Selain itu dapat menelusuri biaya-biaya secara lebih menyeluruh. Penggunaan metode ini akan mampu memberikan informasi harga pokok produksi yang lebih akurat. Metode *Activity-Based Costing (ABC)* memiliki penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh dibanding dengan metode tradisional. Metode ini mengakui bahwa banyak biaya-biaya lain yang pada kenyataannya dapat ditelusuri tidak ke unit *output*, tetapi ke aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi *output*. Industri garmen merupakan salah satu industri yang menghasilkan keanekaragaman produk. Di mana *output* yang dijual lebih dari satu. Keanekaragaman produk pada perusahaan garmen mengakibatkan

banyaknya jenis biaya dan aktivitas yang terjadi pada industri garmen, sehingga menuntut ketepatan pembebanan biaya *overhead* dalam penentuan harga pokok produksi. *Activity-based costing* dinilai dapat mengukur secara cermat biaya-biaya yang keluar dari setiap aktivitas. Hal ini disebabkan karena banyaknya *cost driver* yang digunakan dalam pembebanan biaya *overhead* sehingga dalam *activity-based costing* dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya dan ketepatan pembebanan biaya lebih akurat.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis memilih menerapkan sistem *Activity-Based Costing* dalam menentukan harga pokok produk, karena sistem ini dinilai yang paling kompleks dan yang mempunyai perhatian terhadap aktivitas dibandingkan metode tradisional.

Perhitungan biaya produksi atas produk-produk tersebut harus tepat sesuai dengan konsumsinya, karena bila terdapat kesalahan dalam perhitungan biaya, akan mempengaruhi keputusan penentuan harga jual produk. Produk - produk tersebut dapat dijual dengan harga terlalu murah atau terlalu mahal dari harga sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan yang belum menerapkan sistem *Activity Based Costing* dan mengambil judul: “Penerapan Metode *Activity-Based Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Produksi yang Akurat pada CV X”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah CV X telah menggunakan metode *Activity-Based Costing* dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) yang akurat di CV X?
2. Bagaimana pengklasifikasian biaya ke dalam aktivitas di CV X?
3. Bagaimana penerapan metode *Activity-Based Costing* dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) yang akurat di CV X?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui CV X telah menggunakan metode *Activity-Based Costing* dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) yang akurat.
2. Untuk mengetahui pengklasifikasian biaya ke dalam aktivitas di CV X.
3. Untuk mengetahui penerapan metode *Activity-Based Costing* dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) yang akurat di CV X.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan
 - Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran tentang metode *Activity Based Costing* dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) yang akurat.
 - Hasil Penelitian ini dapat menjadi usulan dan masukan yang baik dalam perkembangan perusahaan yang diteliti di masa yang akan datang.

2. Bagi penulis

- Sebagai perluasan wawasan ilmu akuntansi manajemen yang mendalam khususnya tentang metode *Activity Based Costing* dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) yang akurat.
- Memperoleh pengetahuan mendalam tentang mengalokasikan biaya *overhead* secara akurat.
- Memperoleh kesempatan mempraktikkan akuntansi manajemen sehingga penulis mendapatkan gambaran serta pengalaman antara teori dan praktik.
- Sebagai salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada Jurusan-Akuntansi Universitas Kristen Maranatha.

3. Bagi Masyarakat

- Memberikan sumbangan pikiran bagi masyarakat yang membutuhkan serta dapat dijadikan pemikiran dalam melakukan penelitian selanjutnya.
- Menambah pengetahuan mengenai metode *Activity Based Costing* dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) yang akurat.